

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM KUMPULAN MAKALAH MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS ISLAM RIAU SEMESTER 4 TATARAN MORFOLOGI

Devita Rahmawati Putri¹, Asnawi Asnawi², Dini Thiyana Luthfi³, Indah Sari⁴

Universitas Islam Riau

e-mail: devitarahmawatiputri@student.uir.ac.id¹, asnawi@edu.uir.ac.id², dinithiyanaluthfi@student.uir.ac.id³, indahsari@student.uir.ac.id⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30
Review : 2025-6-30
Accepted : 2025-6-30
Published : 2025-6-30

KATA KUNCI

Kesalahan Berbahasa, Morfologi, Makalah Mahasiswa, Afiksasi, Analisis Linguistik.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat dalam kumpulan makalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Islam Riau semester 4. Fokus kajian diarahkan pada penggunaan afiksasi, pemajemukan, pengulangan, dan pembentukan kata lainnya yang berkaitan dengan struktur morfologis bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli linguistik, terutama dalam bidang morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologis yang paling dominan adalah penggunaan afiks yang tidak sesuai konteks dan pembentukan kata turunan yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Faktor penyebab kesalahan tersebut meliputi kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap struktur morfologis, pengaruh bahasa lisan dalam tulisan ilmiah, serta lemahnya penyuntingan sebelum makalah diserahkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran kebahasaan dan penyusunan makalah ilmiah, khususnya dalam meningkatkan kompetensi morfologis mahasiswa.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the forms and types of language errors in the morphological level contained in a collection of student papers of the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI) of the Islamic University of Riau semester 4. The focus of the study is directed at the use of affixation, compounding, repetition, and other word formations related to the morphological structure of the Indonesian language. The method used is descriptive qualitative with documentation techniques as a data collection tool. Data were analyzed based on the classification of

Keywords: Language Errors, Morphology, Student Papers, Affixation, Linguistic Analysis.

language errors put forward by linguistic experts, especially in the field of morphology. The results of the study showed that the most dominant morphological errors were the use of affixes that were not in accordance with the context and the formation of derived words that were not in accordance with the rules of Indonesian grammar. The factors causing these errors include students' lack of understanding of morphological structures, the influence of spoken language in scientific writing, and weak editing before the paper was submitted. These findings are expected to be used as evaluation material in language learning and the preparation of scientific papers, especially in improving students' morphological competence.

PENDAHULUAN

Analisis kesalahan berbahasa adalah kajian linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan kesalahan tersebut serta menemukan penyebabnya. Menurut (Setyawati, 2010) Analisis kesalahan berbahasa adalah upaya untuk menelaah dan memahami kesalahan dalam berbahasa agar dapat diperbaiki dan dijadikan bahan evaluasi pembelajaran. Analisis ini berguna untuk memahami proses berbahasa dan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang secara lebih tepat dan sesuai kaidah. Sejalan dengan pendapat (Alber et al., 2018) Analisis kesalahan berbahasa adalah studi yang mempelajari kesalahan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengetahui jenis kesalahan, penyebabnya, dan bagaimana cara memperbaikinya. Tujuannya adalah agar pengguna bahasa dapat berkomunikasi dengan lebih tepat sesuai kaidah yang berlaku.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk dan struktur kata serta proses pembentukannya, seperti pemberian imbuhan, pengulangan, dan penggabungan kata. Menurut (Nafinuddin, 2018) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi adalah kajian yang meneliti kesalahan dalam pembentukan kata, terutama yang berkaitan dengan struktur internal kata seperti penggunaan imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan kata, dan proses morfologis lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut (Nisa, 2018) Kesalahan morfologis terjadi ketika seseorang menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, misalnya salah dalam menempatkan awalan, akhiran, atau gabungan imbuhan, seperti menulis "berlari-lari" padahal yang dimaksud adalah "lari-lari kecil", atau menggunakan kata "terjatuhkan" padahal seharusnya "terjatuh".

Analisis ini penting untuk mengetahui pola kesalahan yang umum terjadi, penyebabnya (misalnya karena pengaruh bahasa daerah atau kurangnya pemahaman tata bahasa), serta sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran bahasa. Kaitan antara analisis kesalahan berbahasa dan morfologi dalam linguistik terletak pada fokus kajiannya terhadap bentuk kata. Analisis kesalahan berbahasa membantu mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan dalam penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi, seperti kesalahan dalam penggunaan imbuhan,

pembentukan kata ulang, atau kata majemuk. Dengan demikian, menurut (Adolph, 2016) morfologi menjadi salah satu bidang penting dalam analisis kesalahan untuk memahami dan memperbaiki bentuk kata yang digunakan secara tidak tepat. Alasan memilih tataran morfologi dalam analisis kesalahan berbahasa adalah karena morfologi mempelajari struktur dan pembentukan kata yang merupakan dasar penting dalam penggunaan bahasa. Kesalahan pada tataran morfologi, seperti penggunaan imbuhan yang salah atau pembentukan kata yang keliru, sering terjadi dan dapat memengaruhi makna serta kejelasan komunikasi.

Dengan fokus pada morfologi, analisis dapat mengidentifikasi pola kesalahan yang spesifik dan memberikan solusi tepat untuk memperbaiki kemampuan berbahasa, terutama dalam penulisan dan pemahaman tata bahasa yang benar. Alasan memilih makalah mahasiswa PBSI semester 4 sebagai objek penelitian adalah karena pada tingkat tersebut mahasiswa sudah mempelajari materi kebahasaan yang lebih mendalam, termasuk aspek morfologi, sehingga makalah yang mereka buat mencerminkan kemampuan berbahasa yang mulai berkembang. Selain itu, makalah ini merupakan produk tulis yang relevan untuk dianalisis kesalahan berbahasa secara konkret, sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang pemahaman dan penerapan kaidah bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa PBSI. Hasil analisis ini juga berguna untuk evaluasi pembelajaran dan peningkatan kualitas penguasaan bahasa mahasiswa.

Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang lebih spesifik pada tataran morfologi dalam kumpulan makalah mahasiswa PBSI semester 4 Universitas Islam Riau. Selain itu, penelitian ini menggunakan data asli dari karya tulis mahasiswa sebagai objek kajian, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata di lingkungan akademik. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kesalahan yang lebih mendalam dan terperinci, khususnya dalam aspek pembentukan kata, yang sering kurang mendapat perhatian dalam penelitian serupa. Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih tepat sasaran untuk perbaikan pembelajaran bahasa dan peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi secara mendalam dalam kumpulan makalah mahasiswa PBSI semester 4 Universitas Islam Riau. Objek penelitian adalah makalah tugas mahasiswa yang mengandung kesalahan morfologis, yang diperoleh melalui metode konten analisis atau analisis isi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen makalah asli dari mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Setyawati, karena teori tersebut fokus pada identifikasi, klasifikasi, dan analisis kesalahan berbahasa secara sistematis. Teori Setyawati sangat relevan untuk menganalisis kesalahan morfologis dalam tulisan mahasiswa, karena memberikan kerangka yang jelas untuk mengelompokkan jenis kesalahan dan memahami penyebabnya. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat secara lebih mendalam menggali pola kesalahan dalam tataran morfologi dan memberikan rekomendasi perbaikan yang tepat sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa makalah mahasiswa, kemudian teknik seleksi untuk memilih data yang mengandung kesalahan morfologi, dan teknik

analisis kualitatif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Alasan memilih judul "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa PBSI Universitas Islam Riau Semester 4 Tataran Morfologi" adalah karena bahasa yang baik dan benar sangat penting dalam penulisan akademik, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh studi di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada semester 4, mahasiswa sudah mulai memproduksi makalah dengan materi kebahasaan yang lebih kompleks, termasuk penggunaan morfologi yang tepat. Namun, masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa, khususnya dalam pembentukan kata yang dapat mengganggu pemahaman dan kualitas tulisan. Dengan menganalisis kesalahan pada tataran morfologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis kesalahan yang sering terjadi serta faktor penyebabnya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran bahasa di lingkungan akademik.

Selanjutnya, data yang relevan berupa kalimat atau kata yang mengandung kesalahan morfologis dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut (Darsita, 2013) Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan yang ada, mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan seperti kesalahan penggunaan imbuhan, reduplikasi, atau pembentukan kata turunan, serta menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan berdasarkan teori linguistik dan kondisi pembelajaran mahasiswa. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dengan teori morfologi serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing atau ahli bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati dan menganalisis data menggunakan pedoman analisis kesalahan berbahasa khususnya pada tataran morfologi. Dengan demikian hasil penelitian di harapkan mampu memberikan Gambaran yang valid dan mendalam mengenai kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penulisan karya ilmiah tataran morfologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dilihat dari aspek morfologi berikut beberapa data kesalahan berbahasa yang di temukan dalam makalah mahasswa pbsi Universitas Islam Riau senester 4.

No	Kode	Judul	Data
1.	MK/SL/PBSI2025	Campur Kode dan Alih Kode	Data 1: Masyarakat umum juga berhak memperolehnya . Data 2: Semoga makalah ini dapat guna untuk semua pihak.
2.	MK2/PM/PBSI2025	Tindak Tutur	Data 3 : Ani sedang membaca buku novel di perpustakaan. Data 4: Anak-anak bermain layang-layang di lapangan. Data 5: Dia terjatuh saat menaiki tangga sekolah.
3.	MK3/AP/PBSI2025	Menulis Puisi	Data 6: Keindahan

			alam pegunungan membuat wisatawan betah berlama-lama . Data7: Mahasiswa sedang menkaji teori-teori linguistik struktural
4.	MK4/KBI/PBSI2025	Sejarah Kurikulum Di Indonesia	Data 8: Sejarah sangat amat penting untuk di ketahui. Data 9: Semoga makalah ini dapat di manfaatkan banyak orang. Data 10: Penulis sangat perlu memperhatikan penulisan. Data 11: Agar tidak hanya sebagai seperti pajangan.
5.	MK5/SN/PBSI2025	Sastra Nusantara	Data 12: Peneliti selanjutnya tidak boleh merubah isi keseluruhan. Data 13: Perlu diskusikan agar supaya kesesuaian tercipta.

Analisis:

Berdasarkan data 1 Terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi Menurut (Setyawati, 2010) Kata dasar yang mengalami proses afiksasi hanya dengan penambahan prefiks (awalan) tanpa sufiks (akhiran), baik secara fonologis maupun morfofonemik.” yakni kata yang seharusnya luruh namun tidak di luruhkan menurut (Tallo A et al., 2014) Setiap huruf KTPS yang di berikan imbuhan me- mem- meng harus di luluhkan. Perbaikan yang sesuai adalah memperoleh.

Berdasarkan data 2 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Kalimat "Semoga makalah ini dapat guna untuk semua pihak." mengandung kesalahan morfologis pada frasa "dapat guna". Berdasarkan teori (Setyawati, 2010), kata kerja turunan seperti berguna seharusnya dibentuk dengan prefiks yang tepat, yaitu ber-, bukan menggunakan dapat yang diikuti kata dasar guna secara langsung. pembentukan kata harus mengikuti kaidah morfologi dan afiksasi yang benar. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah "berguna", bukan "dapat guna". Kalimat yang benar seharusnya: "Semoga makalah ini dapat berguna untuk semua pihak."

Berdasarkan data 3 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Kalimat "Ani sedang membaca buku novel di perpustakaan" mengandung kesalahan berupa pleonasme atau pemubaziran kata, karena kata "buku" dan "novel" memiliki makna yang serupa. Menurut (Setyawati, 2010) kesalahan berbahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan afiks yang tidak tepat, tetapi juga mencakup pemilihan kata yang tidak efisien dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, penggunaan dua kata yang bermakna sama dalam

satu frasa dianggap tidak sesuai dengan kaidah morfologis dan prinsip ekonomi bahasa. Kalimat yang tepat seharusnya adalah "Ani sedang membaca novel di perpustakaan" atau "Ani sedang membaca buku di perpustakaan", tergantung pada maksud penulis.

Berdasarkan data 4 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Kalimat "Anak-anak bermain layang-layang di lapangan" secara umum sudah benar dari segi struktur dan makna. Namun, jika dianalisis secara morfologis berdasarkan teori (Setyawati, 2010), terdapat pengulangan kata "layang-layang" yang sebenarnya merupakan bentuk kata ulang semu, yaitu kata ulang yang tidak memiliki bentuk dasar tunggal (layang dalam konteks ini bukan berarti "layang-layang"). Berkenaan dengan pendapat (Fatimah & Anggraini, 2024) dalam morfologi bahasa Indonesia, bentuk kata ulang semu seperti layang-layang harus dipahami sebagai satu kesatuan makna, bukan sebagai hasil reduplikasi dari bentuk dasar. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah mengira bahwa kata tersebut berasal dari proses penggandaan biasa, padahal sebenarnya tidak demikian. Dengan demikian, meskipun kalimat tersebut tidak salah secara gramatikal, penting untuk memahami bahwa kata layang-layang tidak boleh diubah menjadi bentuk tunggal layang, karena akan mengubah atau menghilangkan maknanya.

Berdasarkan data 5 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Kalimat "Dia terjatuh saat naik ke atas tangga sekolah" mengandung kesalahan berupa pleonasme, yakni penggunaan dua kata atau frasa yang memiliki makna sama sehingga terjadi pemborosan kata. Berdasarkan pendapat (Choirunnisa' et al., 2021) kesalahan seperti ini tergolong dalam kesalahan pemilihan dan efisiensi kata dalam struktur kalimat. Kata naik sudah menunjukkan arah ke atas, sehingga penambahan frasa ke atas tidak diperlukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut sebaiknya disederhanakan menjadi "Dia terjatuh saat naik tangga sekolah", agar lebih efektif dan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan data 6 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Kalimat "Keindahan alam pegunungan membuat wisatawan betah berlama-lama" dapat dianalisis secara morfologis melalui pendekatan Setyawati, yang menjelaskan bahwa bentuk kata seperti berlama-lama merupakan hasil dari proses afiksasi dan reduplikasi. Kata tersebut dibentuk dari kata dasar lama, dengan penambahan prefiks ber- dan pengulangan, menghasilkan makna yang menunjukkan durasi waktu yang panjang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) menekankan pentingnya pemahaman terhadap pembentukan kata turunan semacam ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Dalam hal ini, kalimat tersebut sudah tepat dan mencerminkan pembentukan morfologis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan data 7 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Menurut teori (Setyawati, 2010) dalam proses afiksasi bahasa Indonesia, pemilihan alomorf prefiks me- harus disesuaikan dengan fonem awal kata dasar. Kata kaji diawali fonem /k/, sehingga prefiks me- berubah menjadi meng-, bukan men-. Kesalahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap perubahan bunyi dalam proses morfofonemik. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "mengkaji", sehingga kalimat yang tepat menjadi: "Mahasiswa sedang mengkaji teori-teori linguistik struktural."

Berdasarkan data 8 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Pertama, penggunaan frasa sangat amat merupakan bentuk pleonasme, karena kedua kata memiliki makna penegasan yang sama sehingga cukup digunakan salah satu, misalnya sangat penting atau amat penting. Kedua, kata di ketahui salah secara morfologis karena partikel di- sebagai prefiks dalam kata kerja pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya Menurut (Syafi'i et al., 2021) menegaskan bahwa pemisahan antara imbuhan dan kata

dasar tidak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "diketahui". Kalimat yang tepat setelah diperbaiki adalah: "Sejarah sangat penting untuk diketahui."

Berdasarkan data 9 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Berdasarkan teori morfologi Setyawati, imbuhan berupa prefiks di- harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya dalam konstruksi pasif. Selain itu, kata manfaatkan merupakan bentuk tidak baku karena terjadi penghilangan fonem /t/ dari kata dasar manfaat, yang semestinya tetap dipertahankan dalam bentuk turunan (Audina et al., 2023) menekankan pentingnya penulisan bentuk afiksasi yang benar agar makna kalimat tetap utuh dan sesuai dengan kaidah morfologis. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah "dimanfaatkan", dan kalimat yang benar menjadi: "Semoga makalah ini dapat dimanfaatkan banyak orang."

Berdasarkan data 10 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Menurut (Setyawati, 2010) salah satu aspek penting dalam morfologi dan tata bahasa adalah pemilihan kata yang tepat dan efisien. Penggunaan kata penulisan setelah penulis terkesan tidak informatif karena maknanya masih terlalu umum. Kalimat ini akan lebih jelas dan komunikatif jika ditambahkan objek atau aspek penulisan yang dimaksud. Misalnya, dapat diperbaiki menjadi: "Penulis sangat perlu memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia." Dengan perbaikan tersebut, kalimat menjadi lebih padat makna dan sesuai dengan prinsip kehematan dan kejelasan berbahasa yang ditekankan oleh Setyawati.

Berdasarkan data 11 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Berdasarkan teori (Setyawati, 2010) kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi dalam afiksasi, tetapi juga dalam penyusunan kalimat yang logis dan efektif. Sejalan dengan pendapat (Fatimah & Anggraini, 2024) Penggunaan dua kata hubung yang sejenis, yaitu sebagai dan seperti, menimbulkan kerancuan makna karena keduanya berfungsi menyatakan perbandingan atau peran, namun tidak dapat digunakan bersamaan dalam satu konstruksi yang sama. Selain itu, kalimat ini tidak memiliki subjek dan predikat yang lengkap sehingga tidak utuh secara sintaksis. Agar kalimat menjadi jelas dan sesuai kaidah, bentuk yang tepat misalnya: "Agar tidak hanya menjadi pajangan." atau "Agar tidak hanya terlihat seperti pajangan." Kalimat ini akan lebih efektif dan komunikatif sesuai dengan prinsip kebahasaan.

Berdasarkan data 12 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Menurut teori morfologi dalam (Setyawati, 2010) pembentukan kata kerja berawalan me- harus memperhatikan bentuk dasar yang tepat. Dalam hal ini, kata dasar yang benar adalah ubah, sehingga bentuk turunan yang sesuai adalah mengubah, bukan merubah. Hal ini karena rubah bukan bentuk dasar dalam bahasa Indonesia, melainkan nama hewan (sejenis rubah dalam bahasa Inggris). Kesalahan seperti ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap kaidah afiksasi yang benar. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah: "Peneliti selanjutnya tidak boleh mengubah isi keseluruhan."

Berdasarkan data 13 terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni Kalimat "Perlu diskusikan agar supaya kesesuaian tercipta" mengandung kesalahan dalam pemilihan bentuk kata dan struktur kalimat. Berdasarkan teori (Setyawati, 2010) kesalahan berbahasa dapat terjadi akibat pemakaian afiks yang tidak tepat dan penggunaan kata yang berlebihan. Kata diskusikan dalam kalimat tersebut tidak memiliki subjek atau pelaku yang jelas, dan bentuknya tidak sesuai konteks. Seharusnya digunakan bentuk aktif seperti mendiskusikan atau pasif didiskusikan. Selain itu, penggunaan agar supaya tergolong pleonasme karena kedua kata tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai konjungsi tujuan. Untuk menjadikan kalimat lebih efektif dan sesuai kaidah

bahasa Indonesia, kalimat dapat diperbaiki menjadi: "Perlu didiskusikan agar kesesuaian tercipta."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan makalah mahasiswa PBSI Universitas Islam Riau semester 4, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi masih cukup sering ditemukan. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup berbagai bentuk, seperti kesalahan dalam penggunaan imbuhan (afiksasi), pengulangan kata (reduplikasi), dan pembentukan kata majemuk yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kesalahan afiksasi menjadi jenis kesalahan yang paling dominan, seperti penggunaan awalan, akhiran, maupun konfiks yang tidak tepat atau tidak sesuai konteks. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bentuk kata yang tidak baku serta penggabungan kata yang menyebabkan pergeseran makna. Faktor penyebab dari kesalahan-kesalahan tersebut antara lain adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan kaidah morfologi, pengaruh bahasa lisan dalam penulisan akademik, serta lemahnya proses revisi dan penyuntingan sebelum makalah dikumpulkan. Meskipun mahasiswa telah mempelajari materi kebahasaan, namun penerapannya dalam konteks penulisan ilmiah masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teoretis yang telah diajarkan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik menulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dosen pengampu mata kuliah kebahasaan untuk lebih menekankan pentingnya penguasaan morfologi dalam kegiatan menulis ilmiah. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat lebih teliti dan kritis dalam menggunakan bahasa, serta membiasakan diri untuk merevisi dan menyunting karya tulis sebelum diserahkan. Kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam makalah ilmiah merupakan langkah awal menuju peningkatan kualitas akademik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無 No Title No Title No Title.
- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694>
- Choirunnisa', E., Arlita Andriani, Diana Intan Sari, Natasya Puteri Ariska, & Chafit Ulya. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Portal Berita Online Suara.Com. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.330>
- Darsita, suparno. (2013). Kaidah morfologi bahasa Indonesia yang menyesuaikan; ataukah kata-kata baru itu yang mengalami proses morfologi? 2. Bagaimanakan prefiks {. 1–108. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33994/1/BUKU Morfologi Bahasa Indonesia 4 Desember 2014.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33994/1/BUKU_Morfologi_Bahasa_Indonesia_4_Desember_2014.pdf)
- Fatikah, E. S. P., & Anggraini, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1), 41–50.
- Nafinuddin, S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(01), 10. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1186>.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Setyawati. (2010). Analisis kesalahan berbahasa.
- Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa', S. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah Iain Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 14–29. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.8153>
- Tallo A, Pratiwi Y, & Astutik I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota(Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 213–227.